

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan sebutan negara agraris, yang ditunjukkan oleh luas lahan yang digunakan untuk pertanian. Dari seluruh luas lahan yang ada di Indonesia, 82,71 persen digunakan untuk pertanian (Badan Pusat Statistik, 2013). Dari luas lahan tersebut dihasilkan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian tahun 2012 sampai dengan 2013 yang mengalami pertumbuhan sekitar 3,02% dan PDB atas dasar harga berlaku sebesar Rp361,4 triliun (Badan Pusat Statistik, 2013).

Sektor pertanian menjadi sektor unggulan dalam menyusun strategi pembangunan nasional. Sektor pertanian diposisikan sebagai sektor andalan perekonomian nasional karena memiliki kontribusi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin, melalui penyerapan tenaga kerja serta memberikan tambahan devisa bagi negara. Hal ini sejalan dengan prioritas pembangunan ekonomi Indonesia. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki basis sumberdaya alam adalah subsektor perkebunan. Sebagai salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan rakyat mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai negara berkembang penyediaan lapangan kerja merupakan masalah yang mendesak, dan kontribusi subsektor perkebunan dalam penyediaan lapangan kerja menjadi nilai tambah sendiri, karena menyediakan

lapangan kerja di pedesaan dan daerah terpencil. Selain itu, subsektor perkebunan juga merupakan salah satu subsektor pertanian yang mempunyai kontribusi penting dalam hal penciptaan nilai tambah yang tercermin dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto sebesar Rp 159.75,9 miliar pada tahun 2013 (Direktorat Jendral Perkebunan, 2013).

Salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan adalah kopi. Kopi merupakan produk yang mempunyai peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sebagian besar produksi kopi Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang diekspor ke pasar dunia. Menurut data statistik *International Coffee Organization (ICO)* tahun 2013, Indonesia merupakan negara eksportir kopi ke-tiga di dunia. Kontribusi nilai komoditi kopi terhadap perekonomian Indonesia dapat dilihat dari volume (jumlah) ekspor dan nilai ekspor kopi tersebut. Besarnya volume dan nilai ekspor komoditas kopi Indonesia yang diekspor ke berbagai negara pada tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Volume dan nilai ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan utama, periode Januari s/d September tahun 2013

Negara tujuan	Volume ekspor (Kg)	Nilai ekspor (US\$)
Jepang	1.121.905,00	9.312.418,00
Singapura	3.412.046,00	25.140.048,00
Amerika	51.675.408,00	167.932.825,00
Jerman	1.700.734,00	14.045.140,00
Italia	117.000,00	905.596,00
Inggris	73.572,00	681.356,00
Rata-rata	9.683.444,16	36.336.230,50

Sumber: Kementerian Pertanian, 2013

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa komoditas kopi Indonesia diekspor ke lima negara tujuan utama dengan nilai ekspor rata-rata sebesar US\$ 36.336.230,50

pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan besarnya potensi pengembangan kopi untuk ekspor guna menopang perekonomian rakyat.

Perkebunan kopi yang pada umumnya didominasi oleh perkebunan rakyat pada umumnya kurang dikelola dengan baik. Hal ini tentunya membawa konsekuensi terhadap mutu dan jumlah produksi kopi yang dihasilkan untuk ekspor (Sutrisno, 2012). Perkembangan luas area, produksi dan produktivitas kopi Indonesia disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan luas area, produksi dan produktivitas komoditi kopi Indonesia, tahun 2008-2012

Tahun	Luas areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2008	1.295.110,0	698.016,0	0.53
2009	1.266.235,0	682.690,0	0.53
2010	1.210.365,0	686.921,0	0.56
2011	1.233.698,0	638.647,0	0.51
2012	1.233.982,0	657.138,0	0.53
Rata-rata	1.247.878,0	672.682,4	0.53

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2013

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa produksi dan produktivitas kopi Indonesia dari tahun 2008 sampai tahun 2013 rata-rata adalah 672.682,4 ton dan 0,53 ton per hektar dan masih sangat rendah jika dibandingkan dengan potensinya (1,2 ton per hektar) menurut BPS tahun 2013. Fluktuasi produksi kopi yang terjadi secara umum disebabkan oleh adanya peningkatan atau penurunan luas areal dan harga kopi. Pada tahun 2011 produksi kopi di Indonesia rendah, karena harga kopi Robusta rendah, yaitu Rp 15.133/kg. Namun, harga kopi kembali meningkat pada tahun 2012 sebesar Rp 16.952/kg, sehingga mendorong petani untuk memperluas lahan kopinya (Direktorat Jendral Perkebunan, 2013).

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2013), Pulau Sumatera merupakan penyumbang terbesar produksi kopi nasional, terutama Provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara dan Nangro Aceh Darussalam. Dilihat dari sumberdaya alam dan tenaga kerja, Provinsi Lampung sangat berperan terhadap kopi nasional. Persentase pertumbuhan produksi kopi Lampung tahun 2011 terhadap 2012 adalah 2,90 persen dengan produksi pada tahun 2012 sebesar 148.711 Kg (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013). Data rinci produksi kopi menurut provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi kopi terbesar menurut provinsi di Indonesia, 2008 – 2012 (kg)

Provinsi	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Aceh	47.811	50.171	47.739	52.281	53.795
Sumatera Utara	54.944	54.355	55.753	56.834	58.479
Sumatera Selatan	155.372	131.601	138.385	127.397	131.086
Lampung	140.087	145.220	145.025	144.526	148.711

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2013

Menurut data Badan Pusat Statistik dalam Statistik Perdagangan Luar Negeri (2012), kopi tetap menjadi komoditas unggulan pertanian di Provinsi Lampung disusul lada hitam, udang (segar/olahan) dan coklat. Perubahan produksi untuk ekspor dari komoditi kopi mempengaruhi nilai ekspor pertanian secara keseluruhan di Provinsi Lampung. Nilai ekspor kopi mengalami peningkatan sebesar 52, 94% dari US\$ 394,95% juta pada tahun 2011 menjadi US\$ 604,03 juta pada tahun 2012.

Menurut Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (2013), kopi di Provinsi Lampung pada umumnya adalah kopi jenis robusta. Di pasaran nasional, kopi Lampung sudah cukup dikenal. Selama ini ekspor kopi Provinsi Lampung didominasi oleh jenis robusta kualitas (grade) 1V, dan terbesar berupa biji kopi. Perkebunan kopi di dataran tinggi Lampung sebagian besar adalah perkebunan rakyat, khususnya di daerah Lampung Barat, Tanggamus dan Lampung Utara. Data rinci perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas kopi Lampung Barat ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penyebaran produksi, luas lahan dan produktivitas komoditi kopi robusta berdasarkan kabupaten di Provinsi Lampung, tahun 2012

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Lampung Barat	60.382	61.807	1,02
2	Tanggamus	44.330	36.520	0,82
3	Lampung Selatan	1.280	875	0,68
4	Lampung Timur	911	490	0,54
5	Lampung Tengah	1.603	883	0,55
6	Lampung Utara	17.024	12.158	0,70
7	Way kanan	21.934	17.335	0,79
8	Tulang Bawang	90	34	0,37
9	Pesawaran	4.742	3.761	0,79
10	Pringsewu	8.775	8.119	0,93
11	Mesuji	335	93	0,28
12	Tulang Bawang Barat	115	52	0,45
13	Kota Bandar Lampung	224	55	0,25
14	Kota Metro	1	1	1,00
Rata-rata		161.746	142.183	0,88

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2013

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa Kabupaten Lampung Barat yang memiliki potensi kopi terbesar di Provinsi Lampung dengan luas lahan mencapai 60.382 ha dan produktivitas mencapai 1,02 ton per hektar. Produktivitas kopi di Provinsi

Lampung masih kategori rendah (sebesar 0,88 ton per hektar) jika dibandingkan dengan potensi idealnya 1,2 ton per hektar.

Perekonomian Kabupaten Lampung Barat didominasi oleh sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 57,53 persen tahun 2012, dengan nilai PDRB atas dasar harga berlaku sebesar Rp 1.944.801,57 Juta dan PDRB atas harga konstan sebesar Rp 930.121,58 Juta (BPS, 2013). Kabupaten Lampung Barat merupakan daerah yang potensial untuk pertanian. Komoditas pertanian terbesar di kabupaten ini adalah kopi, yang merupakan subsektor perkebunan. Kopi tersebut merupakan komoditi unggulan Kabupaten Lampung Barat. Pada tahun 2013, Kabupaten Lampung Barat memberi kontribusi sebesar 40% (61.807 ton) terhadap produksi kopi Lampung. Luas perkebunan kopi di Lampung Barat adalah 60.382 hektar kopi robusta, dan 5 hektar kopi arabika (BPS, 2013).

Produksi kopi menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Barat disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa luas panen kopi adalah 60.382 ha dengan produksi sebesar 61.807 ton. Produktivitas kopi di Lampung Barat masih belum optimal dengan rata-rata sebesar 1,02 ton per hektar, sedangkan potensi ideal hasil kopi umumnya 1,2 ton per hektar (BPS, 2013). Selain itu, jumlah produksi kopi di daerah ini diduga belum dapat menjamin peningkatan pendapatan petani kopi. Data rinci perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas kopi di Kabupaten Lampung Barat ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas komoditi kopi per kecamatan di Kabupaten Lampung Barat, tahun 2013

No	Kecamatan	Luas panen	Produksi	Produktivitas
		(Ha)	(Ton)	(TonHa)
1	Pesisir Selatan	710,0	453,6	0,64
2	Bengkunat	810,0	527,4	0,65
3	Bengkunat Belimbing	935,0	615,4	0,66
4	Ngambur	735,8	510,0	0,69
5	Pesisir Tengah	22,0	10,4	0,47
6	Karya Penggawa	465,5	219,5	0,47
7	Way Krui	27,0	14,5	0,54
8	Krui Selatan	44,0	21,8	0,50
9	Pesisir Utara	1154,0	721,1	0,62
10	Temong	2070,0	1376,8	0,67
11	Balik Bukit	1400,0	1254,8	0,90
12	Sukau	2590,0	2111,4	0,82
13	Lumbok Seminung	2670,0	1763,3	0,66
14	Belalau	4631,0	4869,7	1,05
15	Sekincau	5709,0	6633,0	1,16
16	Suoh	1723,5	1865,3	1,08
17	Batu Brak	2605,0	2383,0	0,91
18	Pagar Dewa	8329,0	9566,8	1,15
19	Batu Ketulis	4630,0	5065,8	1,09
20	Bandar Negeri Suoh	1680,0	1811,3	1,08
21	Sumber Jaya	1606,0	1852,9	1,15
22	Way Tenong	4805,0	5612,5	1.17
23	Gedung Surian	2933,0	3342,5	1.14
24	Kebun Tebu	3160,0	3549,8	1.12
25	Air Hitam	4938,0	5655,0	1.15
Jumlah		60382,8	61.807,6	1.02

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Barat, 2013

Rendahnya produktivitas kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat disebabkan antara lain oleh : (a) petani masih menggunakan bibit asalan, (b) sebagian tanaman sudah berumur lebih dari 30 tahun, (c) rendahnya penggunaan pupuk, pupuk subsidi untuk pertanian dan obat-obatan yang digunakan adalah kualitas medium, (d) perbedaan harga jual antara kualitas tinggi dan rendah sedikit,

(e) akses terhadap permodalan untuk pengembangan komoditi kopi juga masih terbatas. Produktivitas kopi yang rendah mempengaruhi pendapatan petani kopi. Hal yang paling penting dari kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan keluarga tergantung pada tingkat pendapatan petani (Mosher, 1987).

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian adalah:

- (1) Bagaimana tingkat pendapatan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat pada tahun penelitian?
- (2) Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat pada tahun penelitian?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk :

- (1) Menganalisis pendapatan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat pada tahun penelitian.
- (2) Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat pada tahun penelitian.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain :

- (1) Petani, sebagai bahan masukan dalam menetapkan langkah-langkah usahanya untuk meningkatkan pendapatan.

- (2) Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Barat, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan strategis yang berkaitan dengan perencanaan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.
- (3) Universitas Lampung, sebagai bahan referensi tambahan untuk penelitian lebih lanjut dan sumbangan pemikiran untuk Universitas Lampung.